

EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...¹

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., Jurnal *Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang merefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperihatinkan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandakan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasnya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

“Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen,” demikian seruan Paus Fransiskus.² Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalaman rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.³

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, “Paus Yang ‘Membangun Jembatan’” dalam *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, “Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspektif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandakan: “Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap “sudah tahu segala sesuatu.” Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!”⁴

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

4 Bill Burt, “Allah Mengejutkan Kami” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misioner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadaai tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

BIMBINGAN ROHANI JALAN AMAN MENCAPAI PUNCAK HIDUP ROHANI

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: louiscse@yahoo.com

Abstrak:

Manusia merupakan makhluk rohani. Menyebut manusia sebagai makhluk rohani berarti manusia yang sanggup berhubungan dengan Allah, Sang Sumber hidupnya. Dengan kodrat kerohaniannya ini, manusia mampu mengenal Allah yang adalah Roh. Melalui kodrat rohani ini pula, manusia mampu menjalin relasi yang erat dengan Allah sendiri. Dalam upaya menjalin relasi yang akrab tersebut, seseorang tidak luput dari berbagai hambatan. Salah dalam mengambil keputusan atau tindakan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut dapat berakibat buruk bagi kehidupan rohani seseorang. Karena itu, langkah yang tepat dalam mengatasi segala hambatan dalam perjalanan rohani adalah tekun melakukan bimbingan rohani. Dengan bimbingan rohani, mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai. Bimbingan rohani merupakan jalan aman mencapai puncak hidup rohani.

Kata-kata kunci:

hidup rohani, hambatan hidup rohani, bimbingan rohani, tujuan bimbingan rohani.

Pengantar

Dewasa ini, banyak orang berada dalam pencarian makna hidup yang lebih mendalam melalui praktek-praktek spiritual. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran mereka akan realitas dirinya yang selalu bergerak menuju persatuan dengan Allah sebagai sumber kedamaian sejati. Namun, di tengah euforia akan hal-hal rohani ini harus disadari pula akan dampak-dampak buruknya. Ketidaktersediaan atau keterbatasan sarana, serta pelayanan yang kurang menarik dalam Gereja sendiri merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan umat beralih kepada praktek-praktek spiritual dalam agama atau aliran-aliran kepercayaan lain. Kebangkitan minat akan spiritualitas ini juga menyebabkan banyak orang terbuai oleh pengalaman-pengalaman tertentu dalam doa. Bahkan, tidak jarang ada yang mulai mengembangkan gejala-gejala atau kemampuan tersebut.

Menyikapi persoalan-persoalan tersebut, maka perlu diadakannya bimbingan rohani. Dengan bimbingan rohani, mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohaninya akan tetap aman dalam hidup rohaninya. Untuk itu, dalam artikel ini penulis ingin mengulas kontribusi bimbingan rohani bagi perkembangan hidup rohani sebuah jiwa.

Hidup Rohani: suatu Perjuangan

Hidup rohani adalah suatu rahmat. Roh Kuduslah yang menganugerahkannya, yang mengangkat seseorang masuk ke dalam Kerajaan Cinta Kasih Bapa. Meskipun suatu rahmat, tidak berarti bahwa secara pasif seseorang menanti sampai anugerah itu diberikan kepadanya. Kehidupan rohani tetap menuntut usaha manusia sendiri, meskipun hal itu bukanlah hal mudah. Yesus sendiri mengatakan: “Alangkah sukarnya masuk ... ke dalam kerajaan surga” (Mrk 10:23), “... setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibNya dan mengikuti Aku” (Mat 16:24).

Perjuangan hidup rohani ibarat suatu pertempuran yang hebat, karena taruhannya adalah kehidupan kekal. St. Paulus mengajarkan, di dalam diri manusia ada dua manusia, yaitu manusia baru dan manusia lama (bdk. Ef 4:17-24; Kol 3:5-17). Manusia baru, memiliki kecenderungan-

kecenderungan yang mulia, yang bersifat ilahi. Manusia baru dihasilkan Roh Kudus melalui jasa Kristus. Sedangkan manusia lama memiliki segala kecenderungan jahat yang tetap melekat dalam diri manusia, bahkan sesudah pembaptisan. Dalam diri manusia lama inilah tetap tinggal ketiga keinginan jahat warisan dosa asal, yaitu keinginan daging, keinginan dunia dan keinginan setan. Ketiganya merupakan kecenderungan yang tak kunjung hilang, dan menundukkan manusia pada cinta yang tidak teratur akan hal-hal sensual, akan kehebatan diri sendiri dan barang-barang duniawi.

Roh memang kuat, tapi daging lemah. Keinginan daging gigih dengan nafsu-nafsunya. Oleh karena itu, harus dimatikan dengan bantuan rahmat. Tidak mengherankan kalau orang Kristiani itu ibarat seorang prajurit, seorang olahragawan, yang berjuang sampai mati untuk suatu mahkota abadi (2 Tim 2:1-7).

Perjuangan ini akan terus berlangsung sampai mati, karena kendati segala usaha manusiawi, tetap tidak pernah dapat membebaskan diri sepenuhnya dari manusia lama. Usaha itu hanya dapat melemahkan, mengikatnya, sambil sekaligus menguatkan manusia baru terhadap serangan-serangannya. Semua kesuksesannya adalah berkat bantuan rahmat Tuhan.

Manusia harus sadar bahwa rahmat yang diberikan adalah rahmat untuk berjuang. Ia ibarat seorang prajurit atau olahragawan, yang sama seperti St. Paulus, harus berjuang sampai akhir jika ingin memperoleh mahkota, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, hakim yang adil" (2 Tim.4:7-8).

Kehidupan Spiritual Dewasa ini

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berusaha untuk menemukan kebahagiaan sejatinya yakni bersatu dengan Allah sendiri. Karena asal dan akhir hidup manusia adalah Tuhan, maka tidak mengherankan bahwa di dalam usaha pencarian pemaknaan hidupnya, banyak orang berusaha

dengan berbagai cara untuk menemukan Tuhan sumber kedamainnya. Jadi, Tuhanlah sumber kebahagiaan, dan Dia-lah yang memberi arti dan maksud dari hidup ini. Karena itu, dalam perjalanan hidupnya, dengan bantuan rahmat Allah, manusia selalu berusaha merancang dan menjalankan hidupnya sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan baginya.

Dewasa ini, banyak orang berada dalam pencarian makna hidup yang lebih mendalam melalui praktek-praktek spiritual. Dalam Kekristenan sendiri, hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya orang mengikuti retreat, seminar, dan *workshop-workshop* yang bertopik rohani. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran mereka akan realitas dirinya yang selalu bergerak menuju persatuan dengan Allah sebagai sumber kedamaian sejati.

Pencarian makna hidup yang mendalam ini menunjukkan suatu fenomena kebangkitan minat umat akan hal-hal rohani. Namun, di tengah euforia akan hal-hal rohani ini harus disadari pula akan dampak-dampak buruknya. Misalnya, ketidaktersediaan atau keterbatasan sarana, serta pelayanan yang kurang menarik dalam Gereja sendiri, dapat menyebabkan umat beralih kepada praktek-praktek spiritual dalam agama atau aliran-aliran kepercayaan lain.¹ Meditasi *zen* dalam Budisme, praktek *yoga*, dan gerakan *new age* lainnya merupakan praktek-praktek spiritual non-Kristen yang banyak diminati orang zaman ini. Praktek-praktek spiritual tersebut sangat menarik dan diminati karena dikemas dengan begitu indah.

Di samping itu, kebangkitan akan spiritualitas dewasa ini juga menyebabkan banyak orang terbuai oleh pengalaman-pengalaman tertentu dalam doa, seperti menerima penglihatan atau *visiun*, mendengar suara-suara atau pernyataan-pernyataan tertentu. Bahkan, ada yang mulai

1 Marciano, seorang mantan imam serikat Carmelitae Sancti Eliae, ketika melakukan studi banding di Vippasana (pertapaan Budhis) di kota Batu-Malang Jawa Timur selama 10 hari pada tahun 2006, menemukan di tempat tersebut ada orang-orang Katolik sedang belajar meditasi. Pada suatu kesempatan, seorang bapak yang beragama Katolik di tempat tersebut menceritakan kerinduannya kepada Marciano agar dalam Gereja Katolik sendiri mempunyai tempat doa seperti di Vippasana tersebut.

mengembangkan gejala-gejala atau kemampuan tersebut.

Selain itu, adanya berbagai gerakan pembaharuan dewasa ini, yang sebenarnya telah memberikan sumbangan yang positif bagi hidup rohani umat, namun karena tidak disertai dengan pola pembinaan yang baik, tak jarang umat terbuai oleh berbagai karunia Roh Kudus yang mereka terima dan membuat mereka jatuh dalam penyelewengan-penyelewengan.

Jadi, kebangkitan terhadap hal-hal spiritual dewasa ini di satu sisi menunjukkan bahwa masih ada kesadaran umat beriman akan realitas dirinya yang harus selalu berusaha menemukan Allah dalam hidupnya, namun di sisi lain juga menampilkan sinyal yang berbahaya bagi perkembangan iman mereka. Maka, dituntut sikap yang bijak dan cerdas dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan dalam suatu penziarahan hidup rohani.

Pentingnya Bimbingan Rohani

Dalam menghadapi berbagai hambatan dalam hidup rohani, orang yang ingin maju dalam hidup rohaninya membutuhkan orang lain untuk membimbingnya. St. Vincent Ferrer² mengatakan bahwa bimbingan rohani selalu dipraktikkan bagi jiwa-jiwa yang ingin maju karena “orang yang mempunyai penasihat yang sungguh-sungguh ditaati dalam segala hal, lebih mudah dan lebih cepat berhasil daripada kalau dia menyerahkannya pada diri sendiri, sekalipun dianugerahi kecerdasan dan memiliki buku-buku rohani yang baik.”³ Bahkan, dalam bimbingan rohani kehadiran pembimbing merupakan kebutuhan mutlak, dalam hidup, yang menandakan kehadiran Gereja secara personal yang merupakan bagian hakiki dari hidup Gereja sendiri.⁴ Jadi, orang yang ingin maju dalam hidup rohaninya tentu tidak dapat berjalan sendiri. Ia perlu dibimbing, karena perjalanan menuju Allah itu banyak liku yang harus dilewati. Adolphe

2 St. Vinsent Ferrer adalah seorang Dominikan yang pandai berkotbah. Ia hidup pada abad ke-14. Bdk. Adolphe Tanqueray, *The Spritual Life, A Treatise on Ascetical and Mystical Theology*, Rocford Illonois: Tan Book and Publisher, Inc., 2000, art. 533.

3 *Ibid.*

4 J. Darminta, *Praksis bimbingan Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 36.

Tanquerey mengatakan:

Kemajuan dalam kekudusan adalah sebuah pendakian yang panjang dan sukar. Pendakian itu harus melewati lorong yang curam yang dibatasi oleh tebing-tebing yang tinggi. Memberanikan diri tanpa pemandu yang berpengalaman tidaklah bijaksana. Sangat mudah untuk menipu diri sendiri sehubungan dengan keadaan diri sendiri.⁵

Jauh sebelumnya, nada yang hampir sama juga disampaikan oleh St. Fransiskus de Sales. Ia mengatakan:

Kita tidak bisa sepakat sepenuhnya dalam banyak hal dengan diri sendiri, kita tidak bisa menjadi hakim yang adil dalam kasus kita sendiri, karena alasan kepuasan diri sendiri, begitu terselubung, begitu tidak disangsangka sehingga kebijakan yang paling tajam pun dapat menemukan eksistensinya; orang yang menderita ini tidak menyadarinya sampai orang lain yang menjelaskannya.⁶

Adalah keputusan yang sangat tepat kalau orang dengan rendah hati menyadari diri akan kerapuhannya di dalam penziarahan imannya, sehingga dalam kelemahannya itu dia selalu membutuhkan bimbingan rohani. Melalui bimbingan rohani ini, ia pun akan tetap berjalan pada arah yang benar, dan terhindar dari segala macam penyelewengan dalam hidup rohaninya.

Pemahaman tentang Bimbingan Rohani

Istilah bimbingan rohani mungkin kedengarannya kurang menyenangkan, karena dengan kata ini memberi kesan bahwa di dalamnya terkandung unsur *otoritatif* dari mereka yang memberi bimbingan.

5 "Progress in holiness is a long and painful ascent over a steep path bordered by precipices. To venture there on with an experienced guide is highly imprudent. It is extremely easy to deceive oneself as regards one's own condition" (art. 535). Bdk. Adolphe Tanquerey, *op.cit.*, hlm. 259.

6 "...says St. Francis de Sales: 'we cannot be impartial judges in our own case, by reason of a certain complacency, so veiled, so unsuspected that the keenest insight alone can discover its existence; those who suffer from it are not aware of it unless some one points it out them'" (Fransiskus de Sales, *Devout life, Part III, c. 28*, dalam Adolphe Tanquerey, *Ibid.*

Memang, dalam perjalanan sejarah hidup rohani Gereja, ada kesan bahwa pembinaan rohani terkadang terlalu otoriter, sehingga membuat orang kehilangan kemerdekaan pribadi atau tanggung jawab pribadi atas perkembangan hidup rohani dan batiniahnya.⁷ Kesan inilah yang membawa akibat pemakaian istilah bimbingan rohani dirasakan kurang memuaskan.

Dewasa ini, istilah bimbingan rohani tetap digunakan yakni untuk mengetahui isi dari pengalaman manusia atas hidupnya yang menghayati hubungannya dengan Allah dan sesamanya untuk menuju kepada kesempurnaan hidup. Bimbingan rohani merupakan usaha seseorang untuk menghayati dan menyadari bimbingan Roh dalam hidupnya. Dengan kata lain, bimbingan rohani merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri dengan penuh kepercayaan kepada Allah sendiri.⁸

Proses penyadaran dalam bimbingan rohani ini terjadi dengan mendengarkan dan memahami panggilan Allah. Panggilan Allah ini kemudian dijawab dengan mewujudkannyakannya dalam tingkah laku konkret. Oleh karena itu, bimbingan rohani lebih pada usaha memahami bagaimana bimbingan Roh bekerja dalam diri seseorang dan juga bagaimana bimbingan Roh itu dijadikan hidup dalam diri orang tersebut.⁹ Dengan kata lain, bimbingan rohani membuat orang semakin terbuka terhadap gerakan Roh yang berkarya dalam dirinya.

Bimbingan rohani dapat digambarkan sebagai suatu proses yang terjadi antara orang yang membimbing dan yang dibimbing. Proses ini terjalin dengan adanya hubungan yang dibina antara yang dibimbing dengan yang membimbing dengan tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani yang dibimbing.¹⁰ Bimbingan diperlukan supaya tidak terjadi kesalahan fatal dalam perjalanan hidup rohani yang dibimbing. Pembimbing mendampingi yang dibimbing supaya mampu

7 Bdk. J. Darminta, *op.cit.*, 2006, hlm. 15-16.

8 Bdk. William A. Barry & William J. Connolly, *The Practice of Spiritual Direction*, New York: The Seabury Press, 1983, hlm. 7.

9 Bdk. *Ibid.*, hlm. 8.

10 Bdk. J. Darminta, *loc.cit.*

mengolah pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, bimbingan rohani berfungsi menunjukkan jalan yang tepat agar yang dibimbing mencapai perkembangan hidup rohani yang baik.

Perkembangan ini merupakan proses yang cukup panjang, tidak sekali jadi. Maka, dibutuhkan perjumpaan yang terus menerus dan teratur, entah yang minta bimbingan itu mengalami atau tidak mengalami krisis dalam hidupnya. Dengan adanya pertemuan yang tetap, membantu memahami dan mengerti panggilan khusus dan personal dari Allah kepada orang yang dibimbing, sekaligus untuk memahami bagaimana orang itu dapat menjawabnya dengan khusus dan pribadi pula.

Hidup rohani sebagai realitas personal itu sesuatu yang khusus sebagaimana hubungan antara Allah dengan orang bersangkutan itu khusus dan pribadi pula. Karena itu, bimbingan rohani lebih memperhatikan pengalaman dan penghayatan hidup yang personal tersebut. Hubungan personal itu terjadi antara dua orang Kristiani. Orang yang membimbing menggunakan keahliannya dalam hidup rohani untuk membantu orang yang meminta bimbingan kepadanya. Orang yang membimbing menggunakan kemampuannya itu bukan untuk diri sendiri, tapi untuk kepentingan orang yang dibimbing. Pihak yang dibimbing pun mencoba menerima dan mencerna keahlian pembimbingnya untuk penghayatan hidup rohaninya ke arah yang lebih baik.

Orang yang Dibimbing

Orang yang dibimbing adalah seseorang yang mencari dan menghayati bimbingan. Ia berada pada suatu titik tertentu pertumbuhan hidup rohani dan merasakan kebutuhan akan pendampingan.¹¹ Pengalaman merasakan krisis dalam hidupnya, perubahan dalam kehidupan doa, perubahan dalam situasi hidup membuatnya merasakan manfaat dari pendampingan, sehingga ia meminta kehadiran pemandu dalam perjalanan imannya.¹²

Selama proses bimbingan, orang yang dibimbing dituntut untuk bekerja

11 Merry Teresa, *Teologi Spiritual Sistematis, Penziarahan Rohani Mengikuti Kristus*, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2004, hlm. 131.

12 *Ibid.*

sama dengan pembimbingnya. Di satu sisi, ia membuka diri terhadap bimbingan orang lain untuk membina hidupnya. Sementara di sisi lain, ia juga harus bersikap dewasa untuk menyerahkan diri kepada karya Allah dalam dirinya serta kemauan untuk mengubah cara dan jalan hidupnya.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian penting dari mereka yang dibimbing, antara lain: *pertama, harus memiliki semangat iman*. Melalui iman orang yang dibimbing datang pada sumber rahmat Ilahi dalam diri pembimbingnya, dan akan membuat rahmat ini mengalir ke dalam jiwa.¹³ Iman akan mengilhamkan sikapnya terhadap pembimbing. Ia akan mempergandakan faal-faal imannya yang positif, terutama apabila selubung nampaknya lebih berat.¹⁴

Kedua, selain iman, orang yang dibimbing juga perlu memiliki sikap *kepercayaan yang dilandasi semangat kasih* terhadap pembimbingnya. Pembimbing memenuhi misinya tidak saja dengan kebajikan imannya, tetapi juga dengan kualitas pribadinya. Oleh karena itu, orang yang dibimbing dalam iman ia harus menaruh suatu kepercayaan dalam pribadi pembimbing. Orang yang dibimbing perlu melihat pembimbingnya sebagai wakil Allah yang menolongnya untuk mencapai kesempurnaan.

Hal *ketiga* yang perlu mendapat perhatian dari orang yang dibimbing adalah *sikap keterbukaan dan bijaksana*. Pembimbing tidak bisa membimbing jiwa tanpa mengenalnya sebaik mungkin. Orang yang dibimbing bisa berharap untuk menerima terang dan rahmat bimbingan sejauh dia sendiri sudah melengkapi pembimbing dengan segala yang bisa menerangkannya. Maka, yang dibimbing harus memberitahu aspirasi dan godaan-godaannya, kelemahan-kelemahannya, faal-faal kebajikannya, dan karya Allah dalam jiwanya.¹⁵ St. Francis de Sales mengatakan:

Bicarakan dengan dia (pembimbing) secara terbuka, dengan segala ketulusan dan kesetiaan, dengan menyingkapkan dengan jelas kepadanya

13 Bdk. P. Marie-Eugene, *Aku Ingin Melihat Allah, Sintese Praktis Spiritualitas Karmel* (terj. Angelica Maria), Jawa Barat-Cianjur: Pertapaan Sancti Bhuna, 2001, hlm. 195.

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*, hlm. 197.

apa yang baik dan yang jahat dalam dirimu, tanpa berdalih atau berpura-pura.¹⁶

Selain tiga hal tersebut di atas, orang yang dibimbing juga perlu memiliki *sikap ketaatan*. Ketaatan orang yang dibimbing akan membuat bimbingan berdaya guna karena ketaatan membuat nasihat-nasihat pembimbing terealisasi oleh yang dibimbing. Maka, taat adalah tugas yang paling penting dari orang yang dibimbing.¹⁷

Pembimbing Rohani

Dari dulu sampai sekarang, kerap pembimbing dianggap sebagai penentu dalam masalah. Artinya, pembimbing menentukan mana ‘yang dosa dan yang bukan’, diharap ‘memutuskan’ untuk orang yang minta bimbingan dan ‘membantu’ atau bahkan ‘melaksanakan’ penyelesaiannya juga.¹⁸ Cara seperti itu sama sekali tidak mendewasakan orang yang dibimbing dalam hal mengambil tanggung jawab sendiri, memutuskan menurut hati nurani dan melaksanakan apa yang telah diputuskan secara sadar, sampai tuntas dan selesai.¹⁹ Dalam konteks seperti itu, pembimbing telah mendominasi proses bimbingan. Ia telah menjadi penegas yang memutuskan dan penanggung jawab dalam pelaksanaan.²⁰

Istilah pembimbing rohani yang lebih disukai orang dewasa ini adalah *pendamping rohani* atau *pemandu rohani*.²¹ *Pendamping hanya berperan untuk menemani orang yang dibimbing, agar orang tersebut menemukan*

16 “Treat with him (the director) openheartedly, in all sincerity and fidelity, revealing clearly to him the good in you and the evil, without pretence or dissimulation ...” Francis de Sales, *devout life*, Part III art. 4. (dalam Adolphe Tanquerey, *op.cit.*, hlm. 259).

17 Bdk. P. Marie-Eugene, *op.cit.*, hlm. 201.

18 A. Soenarja, *Bimbingan Hidup dari Hari Ke hari*, Ende: Nusa Indah-Yogyakarta: Kanisius, 1984, hlm. 32.

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

21 Meskipun orang dewasa ini lebih suka memakai istilah *pendamping rohani*, istilah *pembimbing rohani* masih dipakai tapi dalam pengertiannya sebagai *pendamping rohani* atau *pemandu rohani*. Karena itu, dalam tulisan ini saya tetap menggunakan istilah *pembimbing rohani*.

dirinya sendiri. Orang yang dibimbing tersebut diberi kebebasan untuk menentukan sikapnya, terutama dalam perjalanan hidup rohaninya.

Pembimbing rohani bisa diartikan sebagai orang yang dimintai bimbingan oleh mereka yang memerlukannya, dan ia merelakan diri untuk membantu proses perkembangan hidup rohani mereka yang meminta bimbingan kepadanya.²² Dia bertindak sebagai orang yang membantu, bukan sebagai penentu, dalam menumbuhkan kebebasan rohani orang yang dibimbingnya supaya terbuka akan kehendak Allah. Pendamping hanya membantu dalam konteks: mengetahui rintangan, menghindari bahaya, menunjukkan sarana-sarana yang membantu, memilih jalan-jalan yang efisien terutama untuk melihat secara objektif rupa-rupa aspek pengalaman akan Allah. Betapapun besarnya peran seorang pembimbing, sifatnya harus tetap dalam rangka mendidik untuk mendewasakan, sampai orang yang dibimbing sendiri dapat menggunakan terang iman untuk melihat, menimbang, memutuskan dan melaksanakan keputusannya sendiri. Oleh karena itu, peran seorang pembimbing hanya sebatas dalam hal penjernihan masalah dan peneguhan.²³

Seorang pembimbing rohani tidak berhak memaksa atau memilih tujuan dan sarana-sarana yang harus dipakai atau dijalankan oleh mereka yang dibimbingnya. Perannya adalah mendampingi untuk mencapai kesempurnaan hidup rohani mereka yang dibimbingnya. Bahkan, pembimbing bukan saja sebagai pendamping, tetapi juga teman perjalanan rohani orang yang dibimbingnya sebab ia sendiri menjalani jalan itu.²⁴

Bimbingan Rohani: Jalan Aman Mencapai Puncak Hidup Rohani

Dalam perjalanan hidup rohani akan dijumpai berbagai rintangan. Rintangan-rintangan tersebut datang dengan aneka bentuk. Kadang

22 J. Darminta, *seri Ignasiana 5, Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, Yogyakarta: Kanisius. 1993, hlm. 251.

23 Bdk. A. Soenarja, *op. cit.*, hlm. 32.

24 Bdk. Wilfrid Stinissen, *The Gift of Spiritual Direction*, The United States Of Amerika, 1999, hlm. 6.

dengan cara membuat orang menderita, tapi kadang juga dengan tawaran-tawaran menarik yang membuat jiwa terpesoana olehnya. Agar sebuah jiwa tetap fokus pada substansi dari perziarahan rohaninya, ia harus tekun dalam aktivitas bimbingan rohani. Berikut ini kita akan melihat bagaimana manfaat bimbingan rohani bagi sebuah jiwa.

Upaya Menemukan Kehendak Allah dalam Hidup

Bimbingan rohani merupakan suatu usaha manusia dalam proses perjalanan hidupnya menuju persatuan cinta kasih dengan Allah dan kemudian diwujudkannya dalam sikap kasih terhadap sesama. Karena itu, yang menjadi kekhasan tujuan dari bimbingan rohani pertama-tama adalah untuk menemukan apa yang menjadi kehendak Allah dalam diri setiap orang yang dibimbing dan melakukan kehendak tersebut dalam hidup hariannya. Dengan bimbingan rohani “orang dibantu untuk masuk ke dalam gerakan-gerakan batiniah jiwa, yaitu kepada tindakan rahmat dan bimbingan Roh Kudus.”²⁵

Mengenal Diri Sendiri secara Aktual dan Utuh

Untuk mengenal gerakan Roh ini orang juga perlu mengenal diri sendiri secara aktual dan utuh. Artinya, ia harus mengenal disposisi hidup pribadinya, watak dan tabiat maupun unsur-unsur yang menjadi bekal untuk menghayati hidupnya secara konkret. Kemampuan untuk mengenal diri secara aktual dan utuh ini dapat membantu seseorang mengalami kehadiran Allah dalam setiap peristiwa hidupnya. Karena itu, “bimbingan rohani diarahkan kepada hidup konkret dan aktual sesuai dengan orientasi dasar hidup Kristiani.”²⁶

Mampu Menguasai Diri

Dengan pengenalan diri secara utuh dan aktual, orang yang dibimbing juga diharapkan mampu menguasai diri, sehingga ia mampu mempersiapkan dirinya untuk menjawab dengan tepat apa yang menjadi

25 J. Darminta, *Seri Ignasiana 5, Latihan*, *op.cit.*, hlm. 250.

26 *Ibid.*

kehendak Allah atas dirinya. Dengan demikian kesempurnaan hidup Kristiani, yaitu penghayatan cinta kasih, baik kepada Allah maupun kepada sesama, terlaksana dalam seluruh dinamika kehidupannya.

Membuka Hati terhadap Gerak Roh Kudus

Rahmat Allah berkarya dalam diri setiap orang secara khusus dan unik sesuai dengan sejarah, kepribadian dan keinginan-keinginannya yang terdalam. Maka dalam bimbingan rohani, peran seorang pembimbing lebih banyak pada soal menolong atau membantu agar orang yang dibimbingnya menyadari panggilan Allah yang unik dan personal tersebut dalam dirinya. Namun perlu disadari, proses bimbingan rohani tersebut tidak akan mencapai sasaran kalau hanya mengandalkan kekuatan manusiawi. Sebab, bimbingan rohani merupakan proses perjalanan menuju kepada pengalaman akan Allah, yang dalam mana peranan Roh Kudus tidak boleh diabaikan.

Dalam bimbingan rohani, pembimbing bertindak bukan sebagai pihak yang menentukan segala-galanya. “Dia tidak boleh bertindak sesukanya, sebab pemimpin sejati adalah Roh Kudus sendiri.”²⁷ Dialah pembimbing utama dan Dialah yang pertama-tama yang menggerakkan mereka. Untuk itu, seorang pembimbing rohani harus tunduk pada kuasa Roh Kudus. Pembimbing hanyalah orang ketiga. Tuhan sendirilah yang harus memprakasai, mengatur, menjalankan dan menyelesaikan saat bimbingan berlangsung.

Jadi, dalam proses bimbingan rohani, terutama saat kegiatan bimbingan berlangsung, peran Roh Kudus harus menjadi pembimbing yang pertama dan utama. Dialah yang menjadi daya penggerak dan penerang baik bagi pembimbing maupun untuk orang yang dibimbing. Injil Yohanes menegaskan, “Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh 14:26). Oleh karena itu, penting sekali memiliki sikap

27 “... we do not speak happily of spiritual leadership. It sounds too authoritarian. Futhemore, we know, or should know, that the real Leader is the Holly Spirit.” Wilfrid Stinissen, *op. cit.*, hlm. 5.

kepekaan, keterbukaan dan kesediaan mendengarkan bisikan Roh Kudus dalam proses bimbingan rohani.

Penyerahan diri yang seutuhnya kepada kekuatan Roh Kudus dalam proses bimbingan rohani dapat mencegah, baik pembimbing maupun orang yang dibimbing, sikap monopoli dan manipulasi. Hal itu akan menguntungkan kedua belah pihak. Di satu sisi, pembimbing akan sungguh-sungguh melayani demi keselamatan jiwa yang dibimbingnya. Sementara di sisi lain, orang yang dibimbing dapat dibebaskan dari kelekatan yang tidak teratur, dimampukan menjadi pengikut Kristus dalam kerajaan-Nya, mampu mengenal siasat setan, dan mampu membedakan gerakan roh baik dan roh jahat.²⁸

Tetap Setia dalam Kehidupan Doa

Tidak ada sesuatu yang sederhana doa, karena berdoa itu seperti bernafas, dan juga tidak ada sesuatu yang begitu sulit doa karena doa telah membuat diri kita menjadi begitu sulit.²⁹ Salah satu keluhan yang didengar oleh pembimbing rohani adalah ada banyak orang tidak dapat berdoa lagi.³⁰ Awalnya berjalan dengan baik, namun dalam perjalanan waktu mereka mulai bingung dengan kenyataan bahwa mereka tidak dapat berdoa lagi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang berdoa cepat atau lambat berhadapan dengan ketidakmungkinan dalam doanya.³¹

Doa menjadi sulit seringkali tergantung pada sesuatu yang sungguh berbeda. Allah mungkin mengundang seseorang kepada cara berdoa yang baru, dan orang itu terus menerus mencoba berdoa seperti yang selalu ia lakukan. Ketidakharmonisan antara Allah dan orang itu menciptakan kegelisahan.³² Orang mempunyai ide tertentu bagaimana doa seharusnya menjadi tampak. Jika doa tidak lagi sesuai dengan idamannya, orang

28 A. Soenarja, *op.cit*, hlm. 21.

29 Bdk. Wilfrid Stinissen, *op. cit.*, hlm. 92.

30 *Ibid.*

31 *Ibid.*

32 *Ibid.*, hlm. 93

menjadi tidak bahagia dan berpikir dia tidak dapat berdoa lagi.³³

Doa yang hidup selalu merupakan suatu peristiwa yang dinamis dan itu diperbolehkan berkembang.³⁴ Dan di sinilah tugas seorang pembimbing rohani untuk menunjukkan bahwa itu bukan tanda buruk apabila cara berdoa lama tidak dapat dilakukan lagi. Dia harus menjelaskan bahwa Allah sekarang ingin seseorang bergaul dengan Dia dengan cara lain. Dia dapat menjadikan jelas bahwa doa yang sungguh-sungguh doa, yang adalah kasih, selalu mempunyai disposisi untuk berkembang dari yang banyak kata-kata ke sedikit kata-kata atau diam, dari yang dangkal ke yang mendalam, dari aktivitas ke pasivitas.³⁵

Hal yang perlu disadari, perkembangan doa adalah suatu proses *internalisasi*. Artinya, Allah ingin supaya orang menemukan Dia pada tingkatan-tingkatan semakin mendalam dari ada-Nya.³⁶ Pada permulaan orang menjumpai Allah pada tingkatan emosional, yang dalam terminologi Yohanes Salib dalam bidang inderawi. Akhirnya, Allah mundur ke tingkat yang lebih dalam, dalam mana Dia tidak lagi dijumpai pada batas luar. Dalam keadaan seperti ini, cukuplah melepaskan kepentingan sendiri dan menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah. Sekarang, Allah sendiri mengambil alih doa. Allah menjadi subjek doa, dan manusia menjadi objeknya. Cukuplah melepaskan kepentingan sendiri dan menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah.

Tidak Jatuh dalam Kesombongan Rohani

Menurut Bossuet,³⁷ kesombongan adalah kejahatan yang mendalam. Kesombongan adalah pemujaan terhadap diri sendiri, dan manusia menjadi allahnya sendiri melalui cinta diri yang berlebihan. Dari sini mengalir semangat kebebasan, tak mau tergantung pada orang lain. Dari

33 *Ibid.*

34 *Ibid.*

35 *Ibid.*

36 *Ibid.*

37 Bossuet adalah seorang pengarang rohani Perancis yang hidup pada abad ke 16. Bdk. Adolphe Tanquerey, *op. cit.*, hlm. 397.

situ pula mengalirlah sifat angkuh dan puas dengan diri sendiri. Selain itu, orang yang sombong memiliki kecenderungan untuk selalu melebihkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain.

Kesombongan itu bukan hanya pada tataran hidup lahiriah, atau sifat-sifat manusia tetapi juga dalam hidup rohani. Orang yang jatuh dalam kesombongan rohani biasanya suka memamerkan kesalehannya dan kadang-kadang lebih suka mengajar hal-hal rohani di depan orang lain daripada belajar tentang hal tersebut.³⁸ Kesombongan ini merampas kemuliaan Allah dan dengan itu menghilangkan banyak rahmat dan pahala, karena sesungguhnya kesombongan itu adalah kebohongan, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (Yak 4:6). Tuhan juga bersabda: “Sebab barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk 14:11). Akhirnya, dari kesombongan mengalirlah banyak dosa, seperti dosa kepongahan, dosa keputusan, dosa penipuan dan pura-pura, dosa memberontak, cemburu dan iri hati terhadap sesama.

Dengan bimbingan rohani, sebuah jiwa terus diarahkan untuk tetap mendengarkan Roh dan menjadi lebih peka akan kehendak Allah. Maka, dalam hal ini dibutuhkan kehadiran seorang pembimbing yang mendasarkan hidupnya bersama Allah, sebab dia yang mampu menopang orang yang dibimbing agar tetap mampu memusatkan hidupnya kepada Allah.³⁹ Kehadirannya cukup membantu orang yang dibimbing untuk semakin mengenal dirinya secara mendalam dan semakin terbuka kepada Roh.⁴⁰

Mencegah Terjadinya Kekikiran Rohani

Kekikiran rohani merupakan cacat cela yang biasanya tampak pada orang di tingkat permulaan hidup rohani. Orang yang jatuh dalam kekikiran rohani jarang merasa puas dengan semangat yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka amat sedih dan tetap mengeluh, karena

38 Yohanes dari Salib, *Malam Gelap: Buku Pertama Bab 2 nomor 1* (disingkat MG. I. 2,1)

39 Bdk. J. Darminta, *op.cit.*, hlm. 36.

40 *Ibid*, hlm. 37.

mereka tidak mendapat hiburan yang mereka cari di dalam hal-hal rohani.⁴¹ Ciri lainnya adalah lekat terhadap barang-barang rohani. Mereka mengumpulkan semakin banyak patung dan rosario yang amat aneh dan lebih suka terhadap barang yang tidak dimiliki oleh orang lain.⁴²

Kekikiran rohani adalah suatu bentuk kelobakan hati. Semua itu amat berlawanan dengan kemiskinan Roh. Kemiskinan Roh hanya memerhatikan inti kesalehan, yaitu menggunakan apa yang perlu dan menjadi jemu akan banyaknya bentuk dan anehnya kesalehan itu. Ibadat sejati lahir dari dalam hati dan hanya boleh memerhatikan kebenaran dan hakikat dari apa yang dilambangkan oleh barang suci tersebut.⁴³

Tidak Lekat pada Feomena-fenomena Khusus

Orang yang serius dalam hidup rohani tak jarang mendapatkan fenomena-fenomena khusus yang bersifat adikodrati, seperti visiun- visiun, merasakan bau harum dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena tersebut tidak dapat dijadikan sarana untuk mencapai persatuan dengan Allah. Karena itu melalui bimbingan rohani, sebuah jiwa diarahkan untuk tidak mencari atau menginginkan fenomena-fenomena tersebut.

Iman dan pengosongan merupakan jalan aman mencapai persatuan dengan Allah. “Jangan melekat padanya, meskipun dapat menimbulkan kontemplasi Ilahi. Sebab, hanya dalam pengosongan dan iman yang murni dapat menghidupkan kontemplasi Ilahi yang sejati.”⁴⁴ Sikap yang benar adalah hidup dalam kerendahan hati dan berpasrah, karena Allah sendiri akan melaksanakan karya-Nya pada waktu dan menurut cara yang dikehendaki-Nya.⁴⁵

Tetaplah berjalan dalam iman, sebab hanya dalam iman orang akan menerima penerangan yang berlimpah-berlimpah. Semakin murni dan

41 Yohanes Salib, *MG. I*, 3,1

42 *Ibid.*

43 *Ibid.*

44 Yohanes Indrakusuma, *Cita-cita Rohani Yohanes Salib*, Cianjur: Pertapaan Shancti Bhuana, 2006, hlm. 54.

45 *Ibid.*, hlm. 58.

jernih iman yang dimiliki jiwa, semakin banyak ia menerima cinta Allah yang dicurahkan ke dalam dirinya. Dan, semakin banyak cinta yang dimilikinya, semakin banyak Allah akan menerangi dia dan mencurahkan karunia Roh Kudus dalam dirinya.⁴⁶

Kekeliruan Seorang Pembimbing Rohani

Peran seorang pembimbing rohani cukup penting untuk kemajuan hidup rohani mereka yang meminta bimbingan padanya. Pembimbing berperan sebagai pemandu yang membantu seseorang untuk menemukan dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah dalam dirinya. Begitu besarnya peran seorang pembimbing rohani, menuntut seseorang untuk berlaku bijak dalam memilih pembimbing rohani. "Pilihan itu harus dibimbing oleh akal budi dan iman."⁴⁷ "Memilih pembimbing rohani melulu berdasarkan simpati manusiawi merupakan suatu kecerobohan."⁴⁸

Dalam praktek bimbingan rohani, dapat timbul suatu persoalan tatkala seorang pembimbing rohani berlaku ceroboh atau kurang tepat dalam memberi bimbingan. Ada beberapa poin penting yang menjadi kekeliruan seorang pembimbing dalam bimbingan rohani:

Pembimbing yang Menghalangi Karya Roh Kudus

Dalam proses bimbingan rohani, Roh Kudus memainkan peranan yang cukup penting di dalamnya. Roh Kudus merupakan pembimbing utama, dan Dialah yang pertama-tama yang menggerakkan mereka yang dibimbing. Namun, pada kenyataannya pembimbing juga tidak luput dari kekeliruan dalam membimbing. Mereka membimbing dengan cara mereka sendiri yang begitu rendah dan menghalangi karya Roh Kudus yang ada dalam diri orang yang dibimbing.

Seorang pembimbing rohani yang baik sebenarnya adalah dia yang terbuka pada semua jalan dan terutama mampu mendengarkan bisikan Roh Kudus.⁴⁹

46 *Ibid.*, hlm. 64.

47 P. Marie-Eugene, *op. cit.*, hlm. 178.

48 *Ibid.*

49 "...the really gifted leader is still the one who is open to all ways and in capable of

Sikap pembimbing yang hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, tanpa melibatkan kuasa Allah dalam proses bimbingan rohani merupakan suatu tindakan pengkerdilan terhadap karya Roh Kudus dalam diri orang yang dibimbing. Tindakan seperti ini sesungguhnya telah membatasi aktivitas Roh dalam jiwa, sehingga menghambat bahkan mematikan langkah jiwa dalam menuju persatuan dengan Allah sendiri.

Pembimbing yang Otoriter

Pembimbing yang otoriter yang dimaksud di sini adalah pembimbing yang terlalu memaksakan kehendak atau keinginannya kepada orang yang dibimbingnya. Artinya, jalan atau semangat hidup rohani yang dijalani seorang pembimbing, diharapkannya agar orang yang dibimbingnya juga menempuh jalan yang sama. Keangkuhan seorang pembimbing dalam memberi perintah seperti ini akan membuat orang yang dibimbing semakin tersiksa. Tersiksa karena ia kehilangan kebebasannya dalam menentukan jalan untuk sampai pada kesempurnaan cinta di dalam Allah.

St. Teresia dari Avila salah satu contoh yang mendapat perlakuan atau tuntutan yang berlebihan dari seorang pembimbing rohani. Dalam otobiografinya dia menulis tentang perjumpaannya dengan pembimbing Gaspar Daza:

Ketika saya masuk dalam percakapan dengan dia, saya merasa malu sekali dengan kehadiran orang suci seperti itu.... Dia mulai dengan keyakinan kudus membimbing saya seolah-olah saya berjiwa kuat, di mana dia mempunyai alasan untuk percaya akan hal itu ketika dia melihat doa-doa yang saya tekuni, dan mengharapakan saya untuk tidak menghina Allah sedikitpun.

Ketika saya melihat bagaimana cara penyelesaiannya dalam memecahkan dosa-dosa kecil yang saya bicarakan dan bagaimana saya tidak mempunyai kekuatan untuk segera mencapai kesempurnaan yang begitu tinggi, saya menjadi bingung. Dan, apabila saya perhatikan akan keprihatinannya terhadap jiwa saya seolah-olah saya harus segera meralatnya. Dalam hal ini, yang lebih membutuhkan perhatian ada di pihaknya. Akhirnya, saya

listening to what the spirit has in mind for just that person." Bdk. Wilfrid Stinissen, *op. cit.*, hlm. 11.

mengerti bahwa sarana yang dia tentukan tidak cocok untuk menyembuhkan saya, semua itu direncanakan bagi jiwa-jiwa yang lebih sempurna.

Saya sungguh yakin bahwa jika saya tidak mendapatkan seseorang untuk diajak bicara, jiwa saya tidak pernah menjadi baik. Karena keputusan yang saya rasakan ketika saya tidak melakukan seperti yang dikatakannya -dan saya tidak yakin bahwa saya dapat melakukannya- cukup membuat saya kehilangan harapan dan sekaligus menyerah.⁵⁰

Jadi, pembimbing rohani yang kurang memahami keadaan jiwa yang sebenarnya dan memaksakan jalan lain yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, tidak akan membuat jiwa bertambah baik, bahkan membuat mereka kehilangan harapan. Dengan cara seperti itu, pembimbing rohani telah bertindak lalim terhadap jiwa-jiwa dan merampas kebebasan mereka untuk hidup seturut ajaran injil.⁵¹

Pembimbing rohani yang bertindak demikian adalah ibarat palang pintu atau batu sandungan di depan pintu sorga.⁵² Mereka yang meminta nasihat kepada pembimbing yang seperti itu dihalang-halangi untuk masuk dalam persatuan yang mendalam dengan Allah. Yohanes dari Salib dengan keras mengecam pembimbing yang bertindak demikian.⁵³ Mereka itu ibarat ahli-ahli Taurat yang di kecam Yesus: "Celakalah kamu! Hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu telah mengambil kunci pengetahuan, kamu sendiri tidak masuk ke dalam dan orang-orang yang masuk kedalam kamu halang-halangi" (Luk 11:52). Dan, pembimbing rohani yang bertindak bodoh semacam itu pantas dihukum.⁵⁴

Pembimbing yang Terpikat pada Visiun

Dalam perjalanan hidup rohani, tidak jarang orang mendapatkan fenomena-fenomena khusus dalam hidup rohaninya. Salah satunya adalah *visiun*. *Visiun*

50 K. Kavanaugh & O. Rodrigues (transl/eds.), *The Collected Works of St. Theresia of Avila* (Volume I: the Book of her life, art. XXIII, 8-9), Washington DC: Institut of Carmelites Publications, 1976, hlm. 98.

51 Bdk. Yohanes Salib, *NC*, III, 59.

52 Yohanes Salib, *NC*, III, 62.

53 *Ibid*.

54 *Ibid*.

adalah suatu objek yang dapat dilihat oleh inderawi manusia melalui terang adikodrati.⁵⁵ Kesan yang ditimbulkan oleh *visiun* amat mendalam dan tidak mudah dilupakan. Efek yang ditimbulkan dalam jiwa adalah kedamaian, ketenangan, kecerahan budi dan hati dan semakin tertarik kepada Allah. Efek-efek ini tidak bersifat tetap, kadang kuat sekali kadang juga lemah. Hal itu tergantung dari si penerima *visiun* atau tergantung dari rencana Allah.⁵⁶

Dalam menyikapi gejala tersebut di atas, para pembimbing rohani terkadang memberi penghargaan yang terlalu tinggi terhadap *visun* tersebut. Padahal *visiun* bukanlah sarana utama untuk mencapai persatuan dengan Allah. Persatuan itu sesungguhnya harus lewat iman. *Visiun* atau fenomena-fenomena khusus lainnya bukanlah tujuan yang utama yang harus dicari dalam perjalanan hidup rohani.⁵⁷ Oleh karena itu, tidak perlu terus-menerus mengingat atau memperhatikan hal-hal yang bukan sebuah sarana langsung untuk bersatu dengan Allah.

Pembimbing rohani yang mudah percaya pada *visiun* akan mempengaruhi kinerjanya dalam bimbingan rohani. Keterpikatanannya pada *visiun* menyebabkan dia cenderung untuk mendorong mereka yang dibimbingnya untuk mengejar *visiun* tersebut daripada menuntun mereka pada jalan kerendahan hati. Pembimbing pun tidak lagi memberi pendasaran iman kepada murid-muridnya, karena sering menjadikan *visiun* sebagai suatu topik pembicaraan mereka.⁵⁸ Tindakan seperti itu sudah merupakan suatu kebodohan dan telah melukai Tuhan, karena keseluruhan pandangan mereka tidak lagi fokus pada Kristus, tapi lebih merindukan kesenangan baru tersebut.⁵⁹

Akibatnya, orang yang dibimbing kehilangan kerendahan hati, dan berbagai ketidaksempurnaan pun muncul. Mereka mengira bahwa *visiun-visiun* itu sesuatu yang penting, dan menganggap diri mereka sebagai

55 Bdk. Yohanes Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 53.

56 *Ibid.*, hlm. 54.

57 Bdk. Merry Teresa, *op.cit.*, hlm. 88.

58 Yohanes Salib, *Mendaki Gunung Karmel* (terj. Angelika Maria), Cianjur: Pertapaan Shancti Bhuana, 2011, hlm. 161.

59 Bdk. *Ibid.*, art. 4, hlm. 194.

pribadi yang baik di mata Tuhan.⁶⁰ Mereka pun akan menjadi senang dan puas dengan dirinya, yang sebenarnya ini merupakan sesuatu hal yang bertentangan dengan semangat kerendahan hati.

Pembimbing yang Lemah dalam Memberi Penegasan Rohani

Penegasan roh berarti tindakan memilah-milah, membedakan aneka gerak atau dorongan dalam batin. Gerakan atau dorongan dalam batin bisa berupa dorongan menuju kepada terang Kristus (yang berasal dari Roh kudus), tetapi bisa juga berupa dorongan atau gerakan menuju kegelapan (berasal dari roh jahat).⁶¹ Jadi, tujuan penegasan roh adalah untuk menentukan asal-usul, menemukan manakah yang berasal dari Roh kudus dan mana yang bertentangan denganNya.⁶²

Dalam praktek bimbingan rohani, pembimbing rohani terkadang tidak mampu memberi suatu penegasan rohani yang tepat kepada orang yang dibimbingnya. Meskipun mereka yang dibimbingnya telah berjalan pada jalan yang salah, pembimbing tidak mengarahkannya pada jalan yang sesungguhnya. Misalnya, pembimbing tidak memberikan penegasan rohani kepada orang tertentu yang mengaku diri mendapatkan pesan-pesan khusus dari Allah atau orang-orang kudus. Dalam konteks seperti itu, pembimbing tetap membiarkan mereka tinggal dalam keterpesonaan akan hal-hal yang supranatural tersebut dan tidak menentukan asal-usul dari mana datangnya pesan tersebut.

Kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan pembimbing rohani tersebut di atas dengan jelas telah menghambat perjalanan jiwa dalam mencapai persatuan dengan Allah. Hidup rohani pun menjadi tidak berkembang, bahkan bisa mengalami kemunduran.

Penutup

Bimbingan rohani merupakan suatu proses yang terjadi antara orang yang membimbing dan yang dibimbing. Proses ini terjalin dengan adanya

60 Bdk. *Ibid.*, art. 4, hlm. 162.

61 Bdk. Merry Teresa, *op. cit.* hlm. 109.

62 *Ibid.*

hubungan yang dibina antara yang dibimbing dengan yang membimbing dengan tujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani mereka yang dibimbing. Proses ini ditandai dengan perjumpaan antara keduanya dan di dalamnya terjalin suatu hubungan yang cukup teratur demi kepentingan perkembangan hidup rohani.

Realitas adanya kebangkitan minat akan hal-hal spritual umat beriman dewasa ini merupakan sesuatu yang patut kita banggakan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia dewasa ini masih menyadari akan identitas dirinya yang memang harus selalu berjuang bergerak menuju persatuan dengan Allah Sang Sumber kedamaian sejati.

Namun, mereka harus selalu bermawas diri dan bertindak cerdas. Kecerobohannya dalam mengambil keputusan atau tindakan dapat membuat dirinya celaka. Oleh karena itu, suatu keputusan yang tepat dan bijak kalau dalam perjalanan hidup rohaninya ia tetap melibatkan orang lain yang membimbingnya. Dalam bimbingan inilah, dia akan mendapatkan terang, dan jalan menuju hubungan yang lebih intim dengan Allah pun tetap aman. Jadi, siapa pun yang ingin maju dalam hidup rohaninya ia harus mendapat bimbingan rohani. Bimbingan rohani adalah jalan aman mencapai persatuan dengan Allah.

Rujukan:

A., Barry William & William, J. Connoly. *The Practice of Spiritual Direction*. New York: The Seabury Press, 1983.

Darminta, J. *Praksis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

_____. *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Eugene, Marie P. *Aku Ingin Melihat Allah: Sintese Praktis Spiritualitas Karmel*, terj. Angelica Maria. Cianjur: Pertapaan Santi Bhuna, 2001.

Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.

Indrakusuma, Yohanes. *Cita-cita Rohani St Yohanes dari Salib*. Cianjur: Pertapaan Santi Bhuana, 2006.

Johnston, William. *Mistik Kristiani, Sang Rusa Terluka*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Kavanaugh, K dan O. Rodrigues (transl/eds.). *The Colleted Works of St. Theresia of Avila* (Volume I: the Book of her life). Washington DC: Institut of Carmelites Publications, 1976.
- Loyola, Ignasius. *Latihan Rohani*, terj. J. Darminta. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Salib, Yohanes dari. *Malam Gelap*, terj. Cyprianus Verbeek. Malang: Karmelindo, 2011.
- _____. *Mendaki Gunung Karmel*, terj. Angelica Maria. Jawa Barat- Cianjur: Pertapaan Santi Bhuna, 2011.
- _____. *Nyala Cinta*, terj. Cyprianus Verbeek. Malang: Karmelindo, 2011.
- Slattey, Peter. *Sumber-sumber Karmel*. Malang: Dioma, 1993.
- Soenarja, A. *Bimbingan Hidup dari Hari Ke hari*. Ende: Nusa Indah - Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Stinissen, Wilfrid. *The Gift of Spiritual Direction*. The United States Of Amerika, 1999.
- Teresa, Merry. *Teologi Spiritual Sistematis, Penziarahan Rohani Mengikuti Kristus*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2004.
- Tanqueray, Adolphe. *The Spritual Life, A Treatise on Ascetical and Mystical Theology*. Rocford Illonois: Tan Book and Publisher, 2000.